

BAB II

SEJARAH TERORISME

Seringkali di media atau kita mendengar tentang terorisme. Kemudian timbul dalam benak kita pertanyaan mendasar tentang definisi terorisme. Setiap orang memiliki pandangan dan pemahaman masing – masing tentang terorisme, tetapi kurang presisi, terkonsentrasi dan benar – benar menjelaskan apa itu terorisme. Pendefinisian yang kurang presisi ini didapatkan dari media modern dalam mengkomunikasikan sebuah pesan yang rumit dan membelit dalam durasi yang singkat sehingga menggiring kecacauan dalam melabeli sebuah tingkat tindak kekerasan sebagai terorisme. Pilihlah salah satu surat kabar dan nyalakan TV, walaupun dalam satu media yang sama, salah satunya dapat ditemukan perbedaan tindakan seperti pengeboman bangunan, pembunuhan kepala negara, pembunuhan massal warga sipil oleh unit militer, peracunan produk supermarket, kesemuanya dideskripsikan sebagai tindakan terorisme.¹ Satu hal yang terpenting adalah semua penggunaan istilah tersebut bahwa terorisme adalah buruk.

A. Definisi Terorisme

Terdapat kesulitan dalam mendefinisikan kata terorisme. Banyak peneliti dan organisasi internasional mencoba mendefinisikan tentang terorisme menyebabkan berbagai definisi yang kemudian muncul. Mendefinisikan terorisme adalah sebuah problematis, tetapi penting untuk memahami secara komprehensif tentang fenomena ini. Lawrenceia

¹ Bruce Hoffman, *Inside Terrorism*, Brooking Institution Press, Washington DC, 2003.

Ashie² dalam tesisnya memberikan beberapa definisi terorisme yang telah dihimpun dari berbagai sumber diantaranya adalah:

- a) "Terorisme merujuk pada taktik kriminal pengekangan konflik, yang melibatkan beberapa tindakan kekerasan yang sama yang akan dikualifikasikan sebagai kejahatan perang jika keadaan perang terjadi - serangan yang disengaja terhadap warga sipil, non-kombatan dan pihak ketiga, pembunuhan yang disengaja, pengambilan para sandera dan pembunuhan tahanan (orang-orang yang diculik)"
- b) "Terorisme adalah serangan apa pun, atau ancaman serangan, terhadap sasaran yang tidak bersenjata, yang dimaksudkan mempengaruhi, mengubah, atau mengalihkan keputusan besar politik."
- c) "Ini secara umum didefinisikan sebagai penggunaan kekerasan dan intimidasi yang disengaja yang diarahkan pada khalayak luas untuk memaksa masyarakat atau pemerintahnya menyetujui tuntutan-tuntutan yang bermotif politik atau ideologis."
- d) "Penggunaan kekerasan dengan tujuan menciptakan ketakutan di khalayak yang lebih luas untuk mencegah berbagai pihak melakukan sesuatu, atau, sebaliknya, untuk memaksa mereka melakukan suatu perilaku tertentu."

² Lawrence Ashie, *An Analysis Of Globalization As A Catalyst For International Terrorism*, (<http://uqspace.uq.edu.qh/bitstream/handle/123456789/8641> diakses tanggal 17 April 2018)

- e) “Setiap tindakan atau ancaman kekerasan, apa pun motif atau tujuannya, yang terjadi untuk kemajuan, agenda kriminal individu atau kolektif, menyebabkan teror di antara orang-orang, menyebabkan ketakutan dengan melukai mereka, atau menempatkan hidup mereka, kebebasan atau keamanan dalam bahaya, atau bertujuan untuk menyebabkan kerusakan lingkungan atau instalasi atau properti publik atau swasta atau untuk menduduki atau menyita mereka, atau bertujuan untuk membahayakan sumber daya nasional”
- f) “Terorisme adalah penggunaan atau ancaman terencana untuk menggunakan kekerasan oleh individu atau kelompok subnasional terhadap nonkombatan untuk mendapatkan tujuan politik atau sosial melalui intimidasi terhadap audiensi yang besar di luar yang ada pada korban langsung.”

Menurut ahli hukum Amerika Selatan, Terorisme adalah bentuk klasik dari tindakan kriminal seperti pembunuhan, pembakaran, penggunaan bahan peledak, tetapi berbeda dari kriminal biasa dalam pengekskusiian dalam niat yaitu dengan sengaja menyebabkan panik, kekacauan, dan teror dalam masyarakat.³

Pemerintah Amerika Serikat – sebagai pemimpin dalam upaya perang melawan terorisme global – tidak memiliki satu definisi yang komprehensif mengenai terorisme. Departemen Luar Negeri AS sebagai

³ Brian M. Jenkins, *International Terrorism: The Other World War*, St. Martin Press, California, 1990.

contohnya mendefinisikan terorisme sebagai “kekerasan yang dimotivasi dan bermotif politik yang dilakukan terhadap target non-kombatan yaitu warga sipil dan personel militer yang pada saat kejadian tidak bersenjata oleh kelompok subnasional atau agen rahasia dengan maksud mempengaruhi massa. Dalam definisi ini mengkarakterisasi korban sebagai non – kombatan, kemudian non – kombatan diinterpretasi termasuk warga sipil dan personel militer yang sedang tidak bertugas atau tidak bersenjata. Kemudian Departemen Pertahanan mendefinisikan terorisme sebagai penggunaan kekerasan untuk menciptakan ketakutan (yaitu, teror, ketakutan psikis) untuk (1) alasan politik, (2) agama, atau (3) ideologi (ideologi adalah sistem keyakinan yang berasal dari pandangan dunia yang membingkai kondisi sosial politik manusia)”. Terdapat tiga elemen utama dalam perbedaan definisi antara Departemen Pertahanan dan Departemen Luar Negeri. Perbedaan pertama adalah ancaman yang bukan lagi sebagai penggunaan namun menjadi termasuk didalamnya. Perbedaan kedua adalah perbedaan non – kombatan diabaikan, perbedaan ketiga adalah dorongan agama dan ideologi secara eksplisit teridentifikasi. Meskipun demikian, kedua definisi tersebut membagi kedalam lima elemen yang sama yaitu: kekerasan, motivasi politik, pelaku kejahatan, korban dan audiens.⁴

Sebuah pendekatan yang menarik untuk masalah mendefinisikan terorisme diambil oleh dua peneliti Belanda dari Universitas Leiden, Alex Schmid dan

⁴ Mahdi Mohamad Nia, *From Old to New Terrorism: The Changing Nature of International Security*, Global Studies Journal, 2010.

Albert Jongman. Mereka mengumpulkan 109 definisi resmi dan akademis terorisme dan menganalisisnya untuk mencari komponen utama mereka. Mereka menemukan bahwa unsur kekerasan termasuk dalam 83,5 persen dari definisi dan tujuan politik di 65 persen, sementara 51 persen menekankan unsur yang menimbulkan ketakutan dan teror. Hanya 21 persen dari definisi yang disebutkan kesewenang-wenangan dan penargetan sembarangan, dan hanya 17,5 persen termasuk viktimisasi warga sipil, nonkombat, netral, atau pihak luar. Melihat lebih dekat pada berbagai definisi yang dikutip oleh Schmid dan Jongman menunjukkan bahwa definisi resmi terorisme adalah cukup mirip⁵

Kesulitan dalam mendefinisikan terorisme terjadi karena makna dari kata tersebut berubah secara berkala selama dua ratus tahun.⁶ Dalam pemaknaan kata terorisme sendiri tidak bisa lepas dari nilai subjektifitas. Keterbatasan pemunculan pemaknaan ini dikarenakan bergantung pada penyebab konflik, batasan waktu, jumlah korban dan pesan yang disampaikan oleh pelaku teror. Giovanna Borradori dalam *Philosophy in a Time of Terror* menafsirkan ulang secara mendalam dan mengkritisi berbagai fenomena global, termasuk terorisme. Menurutnya, istilah terorisme merupakan tafsir yang pragmatis dan banyak terselubung di dalamnya berbagai kepentingan, baik ekonomi, politik, budaya, dan lain sebagainya. Begitu juga menurut

⁵ Ariel Merari, *Terrorism As A Strategy Of Insurgency*, University of California Press, California, 2007.

⁶ Bruce Hoffman, *Inside Terrorism*, Brooking Institution Press, Washington DC, 2003.

pandangan Jurgen Habermes tentang penafsiran makna terorisme yang begitu sepihak dan tendensius. Penggolongan terorisme tidak lagi menjadi “crime against state” saja. Kini, berkembang menjadi “crime againsts humanity” atau kriminalitas terhadap kemanusiaan. atau bahkan menjadi “crime againsts conscience” yang dapat diartikan sebagai kriminalitas terhadap hati nurani.⁷

Pada satu titik, setidaknya, semua orang setuju: "Terorisme" adalah istilah yang merendahkan. "Ini adalah kata dengan konotasi intrinsik negatif yang secara keseluruhan diterapkan pada musuh dan lawan seseorang, atau kepada mereka yang tidak setuju dan sebaliknya akan lebih memilih untuk abaikan "Apa yang disebut terorisme. Brian Jenkins telah menulis," Dengan demikian tampaknya bergantung pada sudut pandang seseorang. Penggunaan istilah itu mengandung pengertian moral jika satu pihak dapat berhasil melampirkan label teroris kepada lawannya, maka ia secara tidak langsung telah membujuk orang lain untuk mengadopsi sudut pandang moralnya." Oleh karena itu keputusan untuk memanggil seseorang atau label beberapa organisasi "teroris" menjadi hampir subjektif tidak dapat dihindari, tergantung pada apakah seseorang bersimpati dengan atau menentang orang / kelompok / penyebab yang bersangkutan. Jika seseorang mengidentifikasi dengan korban kekerasan, misalnya, maka tindakannya adalah terorisme. Namun, jika seseorang mengidentifikasi dengan pelaku, tindakan kekerasan itu dianggap lebih simpatik, jika bukan cahaya

⁷ Mubarak, *Stigmatisasi Pemberitaan Terorisme di Media Massa*, Universitas Diponegoro, 2010.

positif (atau, paling buruk, ambivalen), dan itu bukan terorisme.⁸

B. Sejarah Terorisme

Kata terorisme "pertama kali dipopulerkan selama Revolusi Prancis. Berbeda dengan penggunaannya yang kontemporer, pada waktu itu terorisme memiliki konotasi positif yang bisa dipastikan. Sistem atau *régime de la terreur* atau yang berarti pemerintahan teror berasal dari tahun 1793 – 1794 diadopsi sebagai sarana untuk membangun ketertiban selama periode anarkis gejolak dan pergolakan yang mengikuti pemberontakan 1789, dan memang banyak revolusi lainnya. Oleh karena itu, tidak seperti terorisme seperti yang umumnya dipahami saat ini, berarti kegiatan revolusioner atau anti pemerintah yang dilakukan oleh entitas *non-state* atau subnasional, *Régime de la terreur* adalah instrumen pemerintahan yang dijalankan oleh negara revolusioner yang baru dibentuk, yang dirancang untuk mengkonsolidasi kekuatan baru pemerintah dengan mengintimidasi kontrarevolusioner, subversif, dan semua pembangkang lain yang dianggap rezim baru sebagai 'musuh rakyat'. Komite Keamanan Umum dan Pengadilan Revolusioner ("Pengadilan Rakyat" di zaman modern vernakular) dengan demikian diberikan kekuasaan yang luas untuk penangkapan dan penghakiman, secara terbuka dihukum mati oleh guillotine yang dihukum karena kejahatan pengkhianatan .

Abad ke sembilan belas dan awal abad ke-20 menyaksikan munculnya beberapa gerakan teroris internasional. Contoh-contoh kaum populis Rusia dan anarkis Prancis dan Italia melahirkan para peniru di Balkan,

⁸ Hoffman, *opcit.*,

Armenia, India, dan di tempat lain. Dekade sebelum Perang Dunia I adalah masa perubahan politik dan ekonomi yang mendalam. Ini adalah masa revolusi industri dan ekspansi kapitalisme yang panjang. Itu melihat apogee dari beberapa kerajaan kolonial (Prancis, Inggris, Rusia) dan kemunduran orang lain (Austria dan Turki). Lenin menggunakan istilah "imperialisme" untuk menggambarkan kecenderungan ekspansionis yang membayangi kehancuran kerajaan-kerajaan besar, yang dilihatnya sebagai fase akhir kapitalisme. Keseimbangan kekuasaan yang mendasari ketertiban Westfalen runtuh dengan Perang Besar 1914 - 1918, yang juga menandai akhir, atau awal akhir, hegemoni dunia Eropa, yang secara konklusif mati pada 1945. Itu adalah sebuah sistem, apalagi, yang tidak berdaya untuk menghancurkan nasionalisme embrio yang mengancamnya.⁹

Dari perspektif teoritis, Karl Heinzen dari radikal Jerman (1809-1880) adalah inisiator awal terorisme sebagai sarana perjuangan revolusioner. Ditulis pada puncak demam setelah revolusi tahun 1848. Esainya "Der Mord" berkembang jauh pada konsep *tyrannicide*: "Ketika musuh-musuh kita telah mengajari kita untuk melakukannya, kita menganggapnya sebagai prinsip pembunuhan, baik individu maupun massa, adalah kebutuhan penting dan instrumen dalam pembuatan sejarah. "Dengan asumsi jubah apostolik, Heinzen mengintegrasikan filsafat *tyrannicide*, munculnya masyarakat demokratis dan ideologi revolusioner. seperti juara *tyrannicide*, Heinzen berusaha untuk mendamaikan prinsip-prinsip moralitas tradisional. (yang melarang pembunuhan) yang membenarkan revolusi. Hasilnya adalah

⁹ Gérard Chaliand dan Arnaud Blin, *The Golden Age of Terrorism*, Brooking Institution Press, Washington DC, 2003.

kacau balau, tetapi paling tidak Heinzen adalah salah satu pendiri filsafat modern terorisme, di mana seluruh penduduk, dan tidak lagi hanya sebuah negara, dianggap target sah. Ia juga salah satu yang pertama untuk mengenali potensi teknologi yang menakutkan di tangan para teroris, memungkinkan kelompok individu kecil untuk mendatangkan kerusakan besar di lingkungan perkotaan. Heinzen sendiri tidak pernah menerapkan prinsip-prinsipnya, dan serangan teroris selama paruh pertama abad kesembilan belas tidak pernah mencapai skala yang dibayangkannya. Banyak yang mengikutinya, Heinzen membuat kesalahan dengan menghubungkan terorisme dengan pemusnahan massal. Namun, hingga saat ini, ketika terorisme menyerang pemerintah melalui penduduk sipil mereka, masyarakat secara keseluruhan umumnya tidak ditargetkan untuk kepentingan mereka sendiri, kecuali oleh terorisme negara.

Gelombang teror 1870-1914 berakhir dengan konsekuensi pembunuhan yang tak terhitung jumlahnya. Pembunuhan Archduke Franz Ferdinand dari Austria dan istrinya pada 28 Juni 1914, di Sarajevo memicu salah satu konflik terbesar dalam sejarah, yang kemudian dikenal sebagai *The Great War*. Pembunuhan adalah pekerjaan bukan anarkis, dengan siapa masyarakat pada umumnya secara otomatis mengasosiasikan terorisme - seperti yang terjadi saat ini dengan Islamis - tetapi dari revolusioner nasionalis Serbia. Era terorisme anarkis telah berakhir; bahwa nasionalis baru saja dimulai. Pembunuhan itu tidak menyebabkan perang tetapi memberi percikan yang menyalakannya.

Pada 1930-an, makna "terorisme" diterapkan secara khusus pada rezim otoriter otoritarian dari Fasis Italia, Nazi

Jerman, dan Rusia Stalinis oleh para pemimpin kediktatoran mereka terhadap warga negara mereka sendiri.¹⁰

Setelah Perang Dunia Kedua, terorisme digunakan untuk merujuk pada pemberontakan kejam yang kemudian dituntut oleh kelompok nasionalis atau antikolonialis pribumi yang muncul di Asia, Afrika, dan Timur Tengah pada akhir 1940-an dan 1950-an untuk menentang kekuatan Eropa yang sedang berlangsung. Negara-negara seperti Israel, Kenya, Siprus dan Aljazair, misalnya, berutang kemerdekaan mereka setidaknya sebagian untuk gerakan politik nasionalis yang menggunakan terorisme melawan kekuatan kolonial. Itu juga selama periode ini bahwa "politik kanan" yang disebut "kekuatan kebebasan" datang ke mode sebagai hasil dari legitimasi politik bahwa komunitas internasional (yang simpati dan dukungannya secara aktif didekati oleh banyak dari gerakan-gerakan ini) diberikan kepada perjuangan untuk pembebasan nasional dan penentuan nasib sendiri. Simpati dan dukungan para pemberontak meluas ke segmen penduduk negara kolonial itu sendiri, yang menciptakan kebutuhan akan bahasa yang lebih netral dan secara politis lebih netral daripada "teroris" dan "terorisme" untuk menggambarkan kaum revolusioner dan kekerasan. Mereka melakukan apa yang dianggapnya untuk membenarkan "perang pembebasan." Banyak negara-negara dunia ketiga baru dan negara-negara blok komunis juga secara khusus mengadopsi bahasa sehari-hari ini, dengan alasan bahwa siapa pun atau gerakan apa pun yang berperang melawan "kolonialisme" dan / atau dominasi Barat tidak dapat digambarkan sebagai "teroris" tetapi sebenarnya dianggap sebagai "pemburu kebebasan."

¹⁰ Hoffman, *locit.*,

Posisi ini mungkin yang paling terkenal dijelaskan oleh Ketua Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) Yasir Arafat, ketika ia berbicara kepada Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada bulan November 1974. "Perbedaan antara kaum revolusioner dan teroris," Arafat menyatakan, "kebohongan dalam alasan bahwa setiap pertarungan." Selama akhir 1960-an dan 1970-an, terorisme terus dilihat dalam konteks revolusioner. Namun, penggunaan ini sekarang diperluas untuk memasukkan kelompok separatis nasionalis dan etnik di luar kerangka kolonial atau neokolonial serta organisasi radikal, yang sepenuhnya dimotivasi oleh ideologi. Kelompok minoritas nasionalis yang diasingkan atau diasingkan - seperti PLO, kelompok separatis Quebec, FLQ (Front de Liberation du Québec), Basque ETA (Euskadita Askatasuna, atau Freedom for the Basque Homeland), dan bahkan kelompok irredentist Maluku Selatan yang tidak teridentifikasi mencari kemerdekaan. dari Indonesia diadopsi sebagai sarana untuk menarik perhatian pendahulu anti-kolonial mereka, untuk menarik simpati dan dukungan internasional. Pada waktu yang hampir bersamaan, ekstremis politik sayap kiri - kebanyakan diambil dari organisasi mahasiswa radikal dan gerakan Marxis / Leninis / Maois di Eropa Barat, Amerika Latin dan Amerika Serikat - mulai membentuk kelompok-kelompok teroris yang menentang intervensi Amerika di Vietnam dan apa yang mereka mengklaim sebagai ketidakadilan sosial dan ekonomi yang tidak dapat dipecahkan dari demokrasi kapitalis negara-modern yang liberal.

Meskipun para pemikir revolusioner etno-nasionalis / separatis dan ideologis revolusioner terus membentuk pemahaman kita yang paling mendasar tentang istilah tersebut, tidak lama kemudian "terorisme" digunakan untuk

menunjukkan fenomena yang lebih luas dan kurang jelas. Pada awal 1980-an, misalnya, terorisme dianggap sebagai sarana yang diperhitungkan untuk mengacaukan Barat sebagai bagian dari konspirasi global yang luas.

Dengan demikian, pada tahun 1990-an "terorisme" mulai dimasukkan oleh beberapa analis dalam "fenomena area abu – abu." Dengan demikian istilah terakhir datang untuk digunakan untuk menunjukkan "ancaman terhadap stabilitas negara bangsa oleh aktor non-negara dan proses dan organisasi non-pemerintah" ; untuk menggambarkan kekerasan yang mempengaruhi" daerah yang sangat luas atau daerah perkotaan di mana kontrol telah bergeser dari pemerintah yang sah ke kekuatan setengah-politik, setengah-kriminal baru "; atau hanya untuk kelompok bersama dalam satu kategori berbagai konflik di seluruh dunia yang tidak lagi sesuai dengan pengertian perang yang diterima secara tradisional sebagai pertempuran antara kekuatan bersenjata dari dua atau lebih negara yang mapan, tetapi malah melibatkan kekuatan tidak teratur sebagai satu atau lebih dari para pejuang. Terorisme telah mengubah maknanya lagi dari fenomena individual kekerasan subnasional ke salah satu dari beberapa elemen, atau bagian dari pola yang lebih luas, konflik non-negara.

Serangan teroris 11 September 2001, tak terelakkan lagi, mendefinisikan ulang kembali terorisme. Pada hari itu, sembilan belas teroris milik kelompok yang menamakan dirinya al Qaeda (atau al-Qa'ida) membajak empat pesawat penumpang segera setelah mereka lepas landas dari bandara di Boston, Newark, New Jersey dan Washington, DC. Dua dari pesawat itu kemudian dengan sengaja terbang ke menara kembar World Trade Center di New York City. Kedua struktur runtuh segera sesudahnya. Pesawat ketiga

juga menabrak Pentagon, di mana Departemen Pertahanan AS berada, merusak bagian barat daya bangunan. Sementara itu, penumpang di pesawat keempat menyadari serangan lain dan berjuang untuk menundukkan para pembajak. Dalam jarak pendek berikutnya, pesawat berputar di luar kendali dan menabrak ladang di pedesaan Pennsylvania. Hampir tiga ribu orang tewas dalam serangan itu. Untuk menempatkan bahwa korban tewas dalam perspektif, di seluruh abad ke-20 tidak lebih dari empat belas insiden teroris telah menewaskan lebih dari seratus orang. Dan hingga 9/11 tidak ada operasi teroris yang pernah menewaskan lebih dari lima ratus orang. Di antara yang tewas adalah penduduk sekitar delapan puluh negara yang berbeda, meskipun jumlah terbesar korban jiwa sejauh ini adalah warga negara AS. Memang, lebih dari dua kali lebih banyak orang Amerika meninggal pada 9/11 daripada telah dibunuh oleh teroris sejak 1968 - tahun yang diakui sebagai tanda munculnya terorisme internasional modern.

Dampak dari peristiwa 9/11 tersebut kemudian membuat presiden Amerika kala itu, Bush menyatakan perang melawan terorisme. Dalam pidatonya ia menyatakan "Bangsa kami merasa ngeri," lanjutnya, "tapi itu tidak akan diteror." Namun ketika presiden mengalami pada sidang gabungan khusus dari Kongres AS pada 20 September 2001, dia berulang kali menggunakan kata "teror" —yaitu, "keadaan terancam atau sangat ketakutan," menurut definisi OED — daripada fenomena politik "terorisme." "Perang melawan teror," kata presiden yang terkenal, "dimulai dengan al-Qaida, tetapi tidak berakhir di sana." Al – Qaida dengan pemimpinnya Osama bin Laden menjadi sasaran Amerika Serikat karena dianggap bertanggung jawab atas peristiwa serangan tersebut. Amerika beranggapan bahwa Saddam Hussein - presiden Iraq kala itu - memiliki andil

dalam peristiwa tersebut kemudian menjustifikasi invasi mereka ke Iraq pada tahun 2003. Bush menganggap negara – negara seperti Iran, Iraq, dan Korea utara sebagai “poros kejahatan” dan dianggap membenci kebebasan AS dan mengancam AS dengan senjata pemusnah massal yang mereka miliki.

Perang melawan terorisme pada abad 21 kemudian didefinisikan ulang oleh Bush sebagai “perang suci” melawan kejahatan dalam pemahaman ahli Bahasa universitas Stanford Geoffrey Nunberg, untuk "mencakup kekuatan gelap yang mengancam 'peradaban' dan ketakutan yang ditimbulkannya."

C. Terorisme Modern

Terorisme modern cenderung dalam praktiknya target utamanya adalah warga sipil, fenomena ini sebenarnya berasal dari evolusi umum struktur politik dan kemunculan media massa¹¹. Era terorisme modern dapat dikatakan telah dimulai pada tahun 1968 ketika Front Populer untuk Pembebasan Palestina (PFLP) membajak pesawat El Al dalam perjalanan dari Tel Aviv ke Roma. Ketika pembajakan pesawat telah terjadi sebelumnya, ini adalah pertama kalinya bahwa mereka membajak pesawat yang membawa penumpang berkebangsaan Israel sebagai simbol perjuangan mereka.

Tindakan ini adalah yang pertama kalinya menggunakan sandera untuk tuntutan yang dibuat secara terbuka terhadap pemerintah Israel. Kombinasi dari peristiwa unik ini,

¹¹ Gérard Chaliand dan Arnaud Blin, *Introduction*, Brooking Institution Press, Washington DC, 2003, hal: 25

ditambah dengan jangkauan operasi yang luas, mendapat perhatian media yang signifikan. Pendiri PFLP, Dr. George Habash mengamati bahwa tingkat jangkauan jauh lebih besar daripada pertempuran dengan tentara Israel di wilayah operasi mereka sebelumnya. "Setidaknya dunia membicarakan tentang kita sekarang."¹²

Terorisme pada tahun 1970 – 1980an memiliki tujuan agar dilihat oleh orang banyak bukannya mematikan banyak orang. Berbeda dengan terorisme internasional seperti Al – Qaeda dan IS yang mendeklarasikan untuk berjihad dan membunuh segala musuh – musuhnya. Terorisme modern memiliki jaringan, sel, dan support global di negara – negara lain.¹³

D. Hubungan antara Terorisme dan Agama, Terorisme dan Politik, dan Terorisme dengan Ekonomi

a. Terorisme dan Agama

Bagi beberapa ahli, agama bukanlah penyebab langsung terorisme, tetapi hanya pembenaran untuk itu, karena mereka menganggapnya sebagai sarana memobilisasi dukungan. "Permohonan terhadap agama cenderung menjadi cara membingkai atau merepresentasikan sebuah perjuangan dalam hal bahwa konstituensi potensial akan memahami daripada determinan pilihan strategis." Pembenaran untuk faktor agama sering ditempatkan berdampingan dengan nasionalistik, atau terang-terangan. ambisi politik. "Doktrin radikal dapat

¹² Subhan M, *Pergeseran Orientasi Terorisme Islam di Indonesia*, Journal of International Relations, 2016

¹³ Paul Wilkinson, *Terrorism versus Democracy*, Routledge, New York, hal: 8

sangat mempengaruhi bagaimana orang menafsirkan situasi mereka, menanggapi upaya untuk memobilisasi mereka, dan memilih di antara strategi alternatif tindakan politik." Telah terbukti bahwa kelompok teroris biasanya mengadopsi pesan ideologis yang menarik untuk perekrutan yang lebih besar. Satu perubahan yang patut dicatat selama beberapa tahun terakhir di bidang terorisme, adalah peningkatan jumlah kelompok teroris yang membenarkan tindakan mereka atas dasar keyakinan agama.¹⁴

Terorisme agama dilihat oleh para praktisi sebagai tindakan transendental. Dibenarkan oleh otoritas keagamaan, hal tersebut memberikan dorongan penuh kepada para pelaku yang menjadi 'alat ilahi'. Jumlah dan identitas para korban tidak penting. Tidak ada hakim yang lebih tinggi dari penyebab teroris telah mengorbankan dirinya. Para pelaku serangan pertama, yang hanya berhasil sebagian pada World Trade Center pada tahun 1993, pertama-tama memperoleh fatwa dari Sheikh Omar Abdel Rahman.¹⁵

Agama Islam cenderung dikaitkan dengan kekerasan terorisme oleh sejumlah besar masyarakat global. Namun etika agama Islam menekankan

¹⁴ Lawrencie Ashie, *An Analysis of Globalization as a Catalyst for International Terrorism*, (<http://ugspace.ug.edu.gh/bitstream/handle/123456789/8641/An%20Analysis%20of%20Globalization%20as%20a%20Catalyst%20for%20International%20Terrorism%20-%202015.pdf?sequence=1&isAllowed=y> diakses tanggal 27 April 2018)

¹⁵ Blin, *opcit.*,

“hubungan yang teratur dan damai dan mengutuk segala kekerasan terhadap korban yang tak berdaya”. Sekali lagi, “Hukum Islam melarang semua kekerasan kecuali dalam hukuman resmi kejahatan, pertahanan diri melawan musuh dalam perang yang sah sebagaimana diatur oleh hukum. “Metode dan tindakan teroris Islamis itu, bertentangan dengan hukum Islam. Prasangka tentang satu atau lebih agama lain di antara orang beriman dari berbagai agama adalah karena informasi dan ketidaktahuan yang tidak memadai. Semakin banyak orang berkenalan menjadi satu sama lain, semakin besar realisasi untuk kolaborasi yang didukung semua agama di dunia, daripada persaingan yang disebarakan oleh beberapa orang.¹⁶

b. Terorisme dan Politik

Terorisme merupakan salah satu dari bentuk *political violence*. Berdasarkan definisi terorisme diatas, salah satu elemen penting dari terorisme adalah motivasi politik. Bahkan terdapat konsensus diantara para ahli teroris bahwa politik merupakan prinsip fundamental dari terorisme. Dalam memahami istilah terorisme perlu untuk memberikan batasan yang lebih spesifik dan membedakannya dengan bentuk *political violence* yang lainnya. Konsep terorisme modern sering dikaitkan dengan tindak kekerasan yang dilakukan oleh individu dan kelompok daripada oleh negara, dan terjadi pada masa damai daripada sebagai bagian dari perang konvensional. Meskipun penggunaan asli istilah tersebut dalam konteks politik merujuk pada

¹⁶ Ashie, *opcit.*,

kekerasan dan penindasan negara (“Pemerintahan Teror” dalam Revolusi Perancis), berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Departemen Luar Negeri AS istilah terorisme lebih mengarah kepada pemberontakan daripada kekerasan oleh negara.¹⁷

Untuk membedakan terorisme dengan bentuk kriminal dan kekerasan lain, dapat dituliskan bahwa terorisme adalah:

- Tak terhindarkan bermotif dan bertujuan politik
- Kekerasan, atau ancaman kekerasan
- Dirancang untuk memiliki dampak psikologis jangka panjang bagi korban atau target langsung
- Dilakukan oleh organisasi dengan rantai komando atau struktur sel konspiratorial yang teridentifikasi (yang anggotanya tidak mengenakan seragam atau tanda identitas) atau oleh individu atau sekelompok kecil individu yang secara langsung dipengaruhi, termotivasi, atau diilhami oleh tujuan ideologis atau contoh dari gerakan teroris yang telah ada dan / atau para pemimpinnya.
- Dilakukan oleh kelompok subnasional atau entitas nonstate.

c. Terorisme dan Ekonomi

Tampaknya ada perbedaan pendapat tentang masalah situasi ekonomi yang menjadi penyebab

¹⁷ Merari, *locit.*,

terorisme. Cukup banyak peneliti yang mempercayai situasi ekonomi seperti kemiskinan dan kesenjangan pendapatan menciptakan ketegangan di antara mereka yang terkena dampak karena mereka cenderung mengembangkan sentimen yang terkait dengan diskriminasi, dan karena itu, ketegangan politik yang merupakan masalah kekhawatiran untuk terorisme. Namun, cendekiawan lain mengaku kesulitan untuk membangun hubungan langsung antara situasi ekonomi dan terorisme "Kemiskinan dapat memunculkan kebencian dan keputusan dan dukungan untuk ekstremisme politik." Munculnya fanatisme telah umumnya dikaitkan dengan keterbelakangan dan kegagalan negara, yang pada gilirannya mungkin tidak memiliki sarana untuk menggagalkan tindakan tersebut. Juga, ada anggapan bahwa negara yang kekurangan secara ekonomi dan kurangnya legitimasi memberi ruang bagi kelompok teroris untuk berkembang. Ada indikasi bahwa anggota yang tergabung dengan banyak kelompok teroris biasanya tidak miskin atau tidak berpendidikan, membuat hubungan antara terorisme dan sosial kondisi cukup buram¹⁸.

E. Perang Melawan Terorisme Global

Sejak terjadinya peristiwa 9/11 di AS, perang melawan terorisme global disuarakan melalui pidato presiden Bush. Kemudian, perang melawan terorisme global diikuti di berbagai belahan dunia lainnya seiring masih adanya tindakan – tindakan terorisme global yang terjadi dan

¹⁸ Ashie, *opcit.*,

mengancam berbagai aspek kehidupan. Dalam fenomena internasional, terorisme, sederhananya adalah 'harga yang harus dibayar Barat, terutama AS untuk melakukan hegemoni. Setelah tindakan terorisme sejak peristiwa 9/11 banyak terjadi tindakan terorisme yang terjadi yang telah menimbulkan banyak korban jiwa dan juga kerugian material maupun non material.

Pada tahun 2016 menurut data Indeks Global Terorisme, negara – negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara merupakan kawasan yang menjadi target teroris dan memiliki korban terbanyak dibanding kawasan – kawasan lainnya. Pada tahun tersebut terdapat 4.732 serangan teroris yang menewaskan 13.512 korban jiwa. Diikuti oleh kawasan Asia Selatan dengan 3.137 serangan dengan 5949 kematian. Prsentase kematian dalam sebuah